

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam implementasinya harus mempunyai perangkat dalam pembelajaran, salah satunya yaitu dengan adanya kurikulum yang merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah terprogram. Dalam implementasinya kurikulum dijadikan sebagai acuan bagi tenaga pendidik. Sehubungan dengan penerapan kurikulum di Indonesia telah menerapkan serta melakukan perubahan pada pemberlakuan kurikulum berkali kali (Manalu,dkk, 2022).

Berbicara mengenai pengaruh pemerintah di dalam bidang pendidikan yang menjadi benang merah yaitu pemberlakuan kurikulum. Di Indonesia kurikulum sudah mengalami pergantian sebanyak 11 kali, terhitung pada saat mulai diberlakukanya Kurikulum Rencana Pelajaran (1947), Rencana Terurai (1952), Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum berbasis kompetensi (2004), Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP 2006), Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Alhamuddin, 2014).

Pada tahun 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Pada awalnya kurikulum merdeka diberlakukan Pasca Pandemi Covid-19 karena kurikulum ini dianggap lebih

seederhana dan fleksibel serta pemulihan proses belajar mengajar. Pemberlakuan Kurikulum merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Indonesia oleh negara lain dalam hal literasi dan numerasi (Ayundasari, 2021).

Pada perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pastinya semua mata pelajaran terdampak dan mengalami perubahan, termasuk mata pelajaran sejarah. Ada beberapa istilah baru contohnya perubahan istilah kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka dibagi menjadi dua fase capaian pembelajaran yaitu fase E dan fase F kedua fase harus paham konsep serta proses dalam sejarah. Perdebedaan tujuan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dimana kurikulum merdeka bermunculan konsep-konsep baru seperti kesadaran sejarah, pemahaman diri, pemahaman kolektif, serta nilai nilai multiperspektif untuk mengolah informasi sejarah secara digital maupun non-digital. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang memberikan tujuannya agar siswa dapat mengikuti perkembangan zaman berbasis digital dan memanfaatkan platform sosial media yang bisa menunjang pembelajaran sejarah (Ayundasari, 2021).

Dengan adanya peralihan dan perubahan yang cukup cepat yang terjadi dilapangan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka ini, tentunya harus adanya adaptasi baru di dalam sekolah. Peralihan ini memunculkan problematika baru pastinya bagi semua elemen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 24 Juli 2023 dalam rangka Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 31 Jakarta yang merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Sehubungan dengan hal tersebut terutama dalam mata pelajaran sejarah mengalami problematika dalam implementasi kurikulum merdeka, berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba mengetahui lebih jauh problematika yang terjadi pada pembelajaran sejarah dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, Penelitian Syanila Indah Mawardani yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa penerapan diferensiasi pada kurikulum merdeka pembelajaran yang berdasarkan proses serta produk itu guru masih merasa kesulitan dalam pelaksanaannya karena adanya keberagaman yang dimiliki oleh siswa (Mawardani, 2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mengkaji problematika pembelajaran sejarah dengan subjek di SMAN 31 Jakarta pada penerapan kurikulum merdeka. Sementara penelitian Syanila Indah Mawardani subjeknya di SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

Penelitian yang kedua, karya Shofiyatul Lutfiyah yang berjudul Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi. Hasil Penelitian tersebut

memiliki kekurangan karena hanya sebatas mengeksplorasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka dari sudut pandang guru saja. Dipaparkan juga pada temuan peneliti bahwa dalam perencanaan pembelajarn sejarah kebudayaan islam harus melalui tahapan yang terencana tetapi guru belum bisa melalui tahapan terencana tersebut karena masih dalam proses pembinaan sosialisasi kurikulum merdeka (Lutfiyah, 2023).

Penelitian yang ketiga, karya Nia Fatmawati yang berjudul Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik. Penelitian tersebut masih mempunyai kekurangan yang sama yaitu penelitian hanya difokuskan pada problematika yang terjadi pada sudut pandang guru saja. Dalam penemuan penelitian ini juga dipaparkan bahwa guru kurang memahami konsep kurikulum merdeka itu sendiri ditambah guru merasa kesulitan membuat modul ajar yang harus ada dalam kurikulum merdeka. (Fatmawati, 2023)

Penelitian yang keempat, karya Sindi Rista Marliani yang berjudul Persepsi Siswa dan Guru Sejarah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA N Kota Jambi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada persepsi guru dan siswa melihat kurikulum merdeka secara keseluruhan sedangkan penelitian ini memiliki fokus bahasan utama yaitu mengetahui problematikan yang terjadi pada pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka. Selain itu penelitian ini juga didalamnya

membandingkan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya.

Penelitian yang kelima, karya Amalia Sari yang berjudul Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dalam penelitian tersebut hanya berfokus kepada perencanaan pembelajaran dengan pembuatan modul ajar sedangkan penelitian ini fokusnya pada perencanaan, penerapan dan evaluasi. Maka dari itu penelitian ini merupakan penyempurnaan dari penelitian karya Amalia Sari.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana problematika guru pada persiapan pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta?
2. Bagaimana problematika guru pada pelaksanaan pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta?
3. Bagaimana problematika guru pada evaluasi pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta?
4. Bagaimana problematika siswa pada persiapan pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta?

5. Bagaimana problematika siswa pada pelaksanaan pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta?
6. Bagaimana problematika siswa pada evaluasi pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta?

Berdasarkan masalah tersebut maka dalam pengamatan yang peneliti temui saat Program Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 31 Jakarta terdapat problematika dalam pembelajaran sejarah terhadap penerapan kurikulum merdeka baik dari siswa maupun dari guru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana problematika pembelajaran sejarah dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan judul dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi problematika guru pada persiapan pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta
2. Mengidentifikasi problematika guru pada pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta

3. Mengidentifikasi problematika guru pada evaluasi pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta
4. Mengidentifikasi problematika siswa pada persiapan pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta
5. Mengidentifikasi problematika siswa pada pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta
6. Mengidentifikasi problematika siswa pada evaluasi pembelajaran sejarah pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 31 Jakarta

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kajian yang ilmiah, konkret dan bisa dijadikan sebagai sumber referensi untuk bahan motivasi peneliti agar bisa menyempurnakan penelitian mengenai problematika pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk memperhatikan promblematika yang terjadi dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka.

3. Bagi guru sejarah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru sejarah agar bisa meningkatkan kualitas pengajaran pada kurikulum merdeka.

4. Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur untuk memperkaya kajian tentang problematika pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses untuk mengatur, mengorganisir dalam lingkungan peserta didik yang memicu peserta didik untuk melakukan proses belajar (Pane, 2017). Pembelajaran bisa terlaksana dengan baik karena didukung oleh komponen pembelajaran. Adapun menurut Sanjaya (Sanjaya, 2011). mengemukakan bahwa komponen pada suatu system pembelajaran harus saling melengkapi dan

berkesinambungan, komponen itu adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Rusman (Rusman, 2011). mengatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen terpenting dan harus ditentukan dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar (Pane, 2017). Tanpa adanya materi maka pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang mengajar harus sudah memiliki dan mampu menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Sumber belajar yang utama adalah mata pelajaran. Materi yang disebut sumber adalah sesuatu yang membawa pesan untuk dipelajari.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan merupakan suatu cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran harus menggunakan metode atau strategi tertentu untuk mencapai pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan metode mengajar untuk menciptakan lingkungan belajar dan

mengkhususkan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran.. (Abdul Majid, 2013).

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah semua aluran pesan yang dapat sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar (Pakpahan, 2020). Media pembelajaran merupakan alat yang memudahkan proses belajar mengajar. Dengan bantuan lingkungan belajar, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa tersampaikan secara maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya..

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam arti luas adalah proses perencanaan, perolehan dan pengkomunikasian informasi yang sangat diperlukan untuk mengambil berbagai alternatif keputusan. Menurut Febriana (Febriana, 2021). Evaluasi pembelajaran suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam 9 menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.

2. Pengertian Kurikulum

Secara umum pengertian kurikulum adalah perangkat mata pelajaran terdiri dari beberapa bidang studi dan diberikan oleh lembaga

yang menyelenggarakan pendidikan, didalam kurikulum terdapat rancangan pembelajaran yang akan didapatkan peserta didik pada jenjang pendidikan. Sedangkan secara Bahasa kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Curir* artinya *curare* bermakna tempat berpacu pada awalnya istilah ini digunakan bagi atlet olahraga karena pada saat itu digunakan sebagai jarak atlet lari dari start sampai finish dengan tujuan memperoleh kemenangan. Kemudian pengertian kurikulum mengalami perluasan makna karena digunakan juga dalam dunia pendidikan yang kemudian sebagai subjek yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pembelajaran guna memperoleh ijazah, dan ijazah merupakan bukti formal bahwa seseorang sudah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Arifin, 2011).

Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana pengaturan yang berisi bahan ajar dan juga sebagai pedoman penyelenggaraan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum juga dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas (Hamalik, 2010). Disebutkan juga pengertian kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran sebagai acuan guru dalam implementasi pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004).

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh dan sistem pendidikan nasional maka dapat disimpulkan kurikulum merupakan suatu rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar atau lebih dikenal dengan kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem esensi kemerdekaan berfikir terletak pada guru apabila sebagai tenaga pendidik belum merasa merdeka dalam mengajar maka akan mengakibatkan tidak merdeka pula peserta didik. Selain itu, konsep merdeka belajar ala Nadiem Makarim ada karena keinginan menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa tekanan untuk mencapai nilai atau skor yang telah ditetapkan (Republik Indonesia, 2022)

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan Nadiem Makarim, kurikulum merdeka dapat diartikan kurikulum yang berbasis intrakurikuler yang dalam penerapan pembelajarannya guru diberi kebebasan untuk memilih suatu model atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan yang dibutuhkan siswa, selain intrakurikuler

kurikulum merdeka juga pembelajarannya berbasis kurikuler dengan macam – macam proyek yang diberikan sesuai lingkungan pendidikan.

Dalam kurikulum merdeka proses pembelajaran dilakukan berbasis proyek bertujuan untuk meningkatkan *soft skill*. Yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka adalah dengan adanya penguatan profile pelajar Pancasila yang mengharuskan siswa belajar berlandaskan Pancasila dan mengamalkan poin poin Pancasila tersebut dengan berupa produk.

Berdasarkan keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen yaitu:

- 1) Asesmen di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pada pendidikan khusus, asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran sebagai rujukan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).
- 2) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar

sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik.

3) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.

4) Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah dan/atau membuat modul ajar merujuk pada modul ajar yang disediakan pemerintah, maka pendidik tersebut dapat menggunakan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, dengan komponen sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran (Republik Indonesia, 2022).

Kurikulum merdeka pada dasarnya bertujuan juga untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa karena pada kurikulum merdeka pembelajaran yang disajikan fokusnya kepada materi esensial. Kurikulum Merdeka juga dirancang lebih fleksibel dengan tujuan memudahkan guru karena pembelajaran dirancang sesuai kemampuan siswa.

Terdapat Peraturan Pemerintah terbaru Kemendikbudristek menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kebijakan kurikulum dan pembelajaran dalam Permendikbudristek 12/2024 adalah bagian dari upaya yang lebih menyeluruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkeadilan. Kebijakan ini melengkapi dan mendukung berbagai program dan kebijakan Merdeka Belajar lain seperti penyediaan materi ajar dan pengembangan diri melalui Platform Merdeka Mengajar; penyediaan umpan balik tentang kualitas pembelajaran melalui Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan; serta evaluasi terhadap layanan pendidikan melalui akreditasi sekolah dan SPM pendidikan (Kemendikbudristek, 2024).

Berdasarkan studi kasus di SMA Baitul Arqom Penerapan Kurikulum Merdeka guru di SMA Baitul Arqom diwajibkan memiliki dan menginstal aplikasi Merdeka Mengajar untuk mengikuti pelatihann daring Kurikulum Merdeka secara mandiri. Dalam pelatihan mandiri tersebut setiap guru diwajibkan untuk mengikuti tahapannya secara berurutan mulai dari tema, modul dan video pembelajaran, serta evaluasi berupa tugas yang harus dikerjakan dan semuanya akan dinilai untuk melihat kesiapan dari guru tersebut. Guru tidak bisa lompat dari satu tema ke tema yang lain tanpa mengikuti tahapannya tadi. Apabila dari hasil evaluasi dan penilaian nilai yang didapat masih kurang, maka guru tersebut

harus mengulang lagi pelatihan sesuai dengan tema mana yang hasilnya kurang maksimal.

Beberapa istilah yang populer didengar pada penerapan kurikulum K13, kini diganti dengan istilah baru. Selain istilah asesmen seperti yang sudah disinggung di atas, istilah lain yang mengalami perubahan dalam perangkat pembelajarannya antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berganti istilah menjadi Modul Ajar, Silabus diganti dengan istilah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Inti diganti dengan istilah Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar diganti dengan istilah Tujuan Pembelajaran (TP), dan istilah baru yang lain dalam Kurikulum Merdeka misalnya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS). Lebih lanjut dalam penjelasan beliau, bahwa perlu adaptasi atau penyesuaian lagi dengan penggunaan istilah-istilah baru tersebut. Bahkan istilah itu yang pertama kali harus dihafalkan ketika mengikuti pelatihan mandiri melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penggunaan istilah tersebut menjadi dasar bagi guru sejarah khususnya, ketika membuat modul ajar. Namun, meski sudah mengikuti sesi webinar dan pelatihan, pemahaman guru sejarah dan guru yang lain terhadap Kurikulum Merdeka dirasa masih kurang, khususnya dalam menyusun perangkat pembelajaran. Oleh sebab itu, ada kesan

canggung ketika awal mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Apalagi jika dihubungkan dengan kepastian apakah kurikulum ini akan diterapkan dalam jangka waktu yang lama atau malah sebaliknya (Ibrahim Iqbal, 2023).

4. Problematika Pembelajaran

Problematika sendiri menurut Bahasa berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang berarti permasalahan. Menurut Pabumbun dan Dalle problematika adalah permasalahan yang terjadi lalu menimbulkan kesenjangan antara kenyataan serta harapan dalam sebuah proses pelaksanaan (Pabumbun, 2019). Dalam problematika pembelajaran kesenjangan antara harapan dan kenyataan terjadi juga pada proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono problematika pembelajaran adalah hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan mengganggu terjadi proses belajar. Adapun problematika pembelajaran bisa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya peserta didik dan guru itu sendiri (Dimiyati, 2017).

Secara umum problematika pembelajaran itu sendiri adalah masalah atau pertanyaan yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa atau guru. Proses pembelajaran harus diselesaikan untuk mencapai jumlah tujuan yang maksimal. Adanya permasalahan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu masalah yang kita temukan pada siswa dan guru itu sendiri. Tentu saja, tidak semua masalah pembelajaran

terkadang datang dari guru. Hal ini juga berasal dari diri siswa sendiri yang sering menghadapi permasalahan internal proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono problematika pembelajaran terjadi karena faktor dari siswa, guru, materi, kurikulum, sarana prasarana bahkan lingkungan sosial. Faktor penyebab problematika pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Dimiyati, 2017).

Adapun faktor internal penyebab problematika pembelajaran yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegasi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita – cita siswa (Dimiyati, 2017).

Faktor eksternal sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mendorong motivasi belajar siswa agar bertambah dengan cara dukungan dari lingkungan siswa itu sendiri, adapun faktor eksternal tersebut yaitu guru sebagai pembina siswa dalam belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum (Dimiyati, 2017).

5. Pembelajaran Sejarah

Pengertian Pembelajaran menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta suatu sumber belajar

dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu proses belajar yang diciptakan oleh guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreatifitas berpikir dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik serta meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004). Dalam pengertian lain pembelajaran juga diartikan sebagai proses kerjasama antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan potensi serta sumber yang tersedia dalam arti potensi yang ada dalam diri peserta didik meliputi minat, bakat serta kemampuan dasar berupa gaya belajar ataupun potensi diluar diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti lingkungan belajar, sarana prasarana dan sumber belajar (Agung, 2013).

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam rangka meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik baik itu potensi dalam diri maupun dari luar dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran.

Sejarah menurut Etimologi berasal dari Bahasa arab yaitu *Syajaratum* yang berarti pohon, terdiri dari akar, batang, ranting, cabang sampai daun yang diibaratkan sebagai satu proses peristiwa sejarah. Dalam Bahasa Indonesia sejarah berarti asal usul, riwayat dan asal usul. Selain itu pengertian sejarah secara etimologi atau Bahasa, sejarah

berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Historie* yang berarti informasi atau penelitian untuk menemukan kebenaran.

Pembelajaran sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat berbangsa dan bernegara, cinta tanah air serta menanamkan jiwa Pancasila dan tugas utama pembelajaran sejarah adalah *Character Building* bagi peserta didik (Ningsih, 2020). Berdasarkan hal tersebut pembelajaran sejarah sangat penting karena menjadi pondasi membangun karakter peserta didik yang memiliki moral serta budi pekerti yang baik.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka menurut (Ayundasari, 2021) yaitu *Pertama*, perbedaan tujuan pembelajaran sejarah yang cukup signifikan yaitu jumlah item tujuan pembelajaran, munculnya konsep kesadaran sejarah, pemahaman diri, pemahaman kolektif, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Selain itu juga muncul tujuan yang terkait dengan keterampilan berpikir multiperspektif dan keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital. Pada tujuan kurikulum merdeka ini terbuka kesempatan bagi siswa untuk berkreasi membuat produk yang sesuai dengan perkembangan jaman dan bisa menjadi rintisan kewirausahaan berbasis digital misalnya channel youtube tentang sejarah lokal, pengembangan game kesejarahan, dan komik sejarah.

Perbedaan *kedua* adalah perubahan istilah kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran untuk tingkat SMA terdiri dari dua fase yaitu Fase E dan Fase F, masing-masing fase memiliki dua elemen yaitu pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Pada Fase E untuk kelas X siswa diwajibkan memahami konsep pengantar ilmu sejarah, menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah periode nenek moyang dan jalur rempah sampai periode kerajaan Islam; mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain, dan memiliki keterampilan sejarah untuk menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pada Fase F siswa diwajibkan mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode kolonialisme sampai reformasi.

Terdapat capaian tambahan yang harus dimiliki siswa Kelas XI dan kelas XII. Kelas X mampu menggunakan sumber primer dan atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan atau sinkronis kemudian mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan,

tulisan, dan atau media lain, mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan siswa Kelas XII mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara sinkronis dan atau diakronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan atau media lain, mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah dari berbagai perspektif serta mengaktualisasikan minat bakatnya dalam bidang sejarah melalui studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah.

Perbedaan *ketiga*, adalah struktur kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka tidak terdapat pembagian Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan. Di kelas X pada Kurikulum Merdeka tidak terdapat Mata Pelajaran Sejarah tapi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri dari Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, dan Geografi dimana masing-masing mendapatkan alokasi waktu 72 jam per tahun (2 jam per minggu). Meskipun dokumen kurikulum meniadakan istilah mata pelajaran secara spesifik tapi pemerintah memberikan kebebasan dalam pengorganisasian di setiap satuan pendidikan. Jadi bisa disampaikan secara terintegrasi yaitu dalam Mata Pelajaran IPS, melalui model blok waktu secara bergantian, atau diajarkan seperti biasa dalam mata

pelajaran terpisah. Baru pada kelas XI dan XII mata pelajaran sejarah disajikan secara terpisah.

Perbedaan *keempat*, ruang lingkup. Dari segi ruang lingkup mata pelajaran sejarah secara umum sama, hanya saja pada kurikulum merdeka ditambahkan materi jalur rempah. Perbedaan kelima, munculnya item lingkup standar kecakapan yang terdiri dari Keterampilan Konsep Sejarah (Historical Conceptual Skills), Keterampilan Berpikir Sejarah (Historical Thinking Skills), Kesadaran Sejarah (Historical Consciousness), Penelitian Sejarah (Historical Research), Keterampilan Praktis Sejarah (Historical Practice Skills).

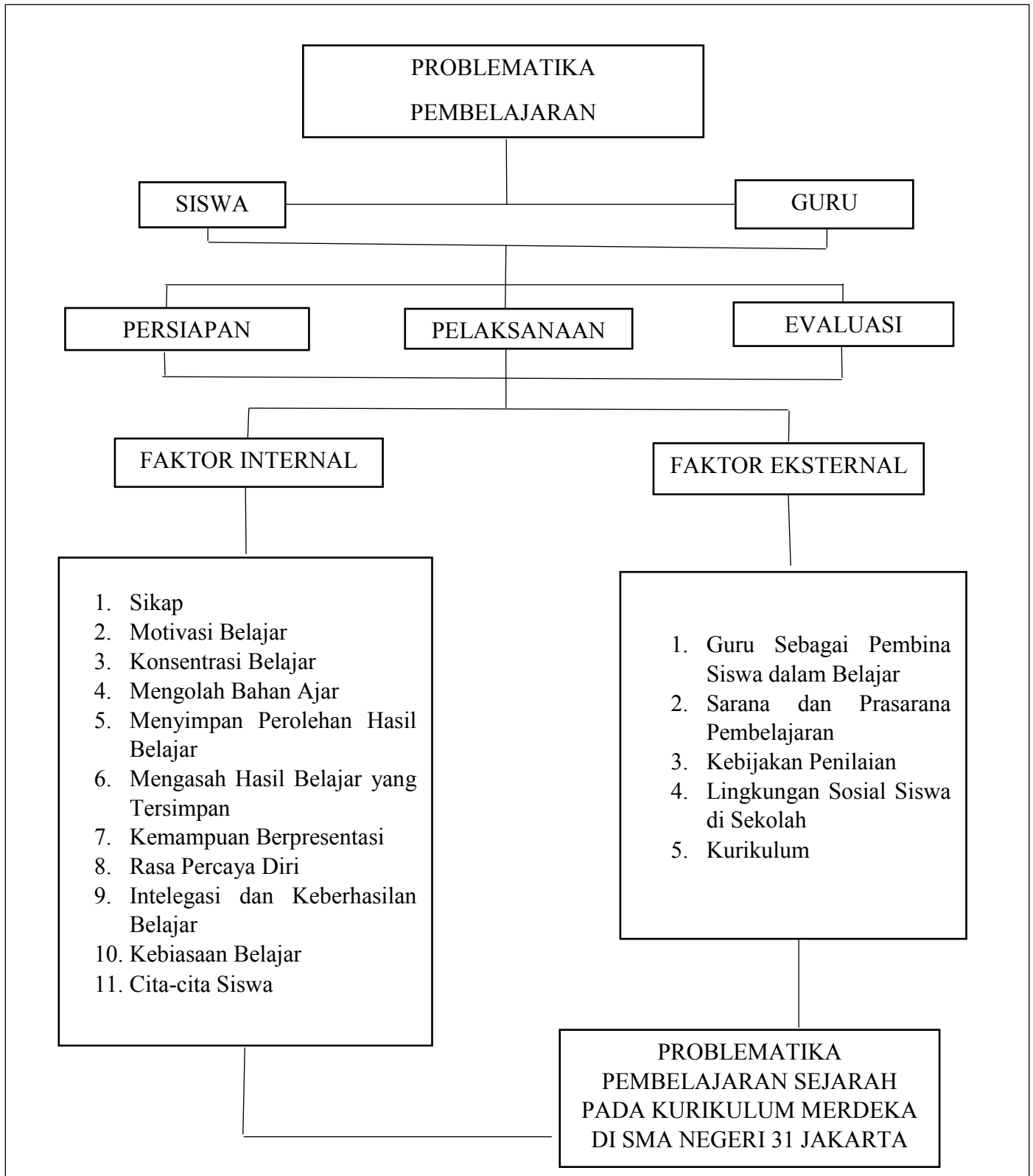
Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi pengajaran sejarah yang multiperspektif. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam rasional mata pelajaran dan tujuan pembelajaran ke-11. Kurikulum ini juga memberikan kritik terhadap materi pembelajaran yang selama ini didominasi oleh muatan politik dan militer. Seharusnya pembelajaran sejarah disajikan secara utuh dan komprehensif seperti orang yang sedang menenun. Sebuah peristiwa harus dinarasikan secara diakronis, sinkronis, dan multidimensional atau multiperspektif dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu lain baik dari sosial humaniora atau yang lain. Selain itu juga perlu diberi muatan-muatan lintas disiplin seperti lokal, sosial, feminis, maritim, agraris, teknologi, lingkungan, mitigasi bencana, kesehatan, fashion, kuliner, dan lain lain.

Ruang pengajaran sejarah dengan pendekatan multidimensional ini semakin nyata dengan adanya beberapa aturan teknis pelaksanaan kurikulum antara lain pembagian struktur kurikulum yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Kebebasan guru menentukan alur tujuan pembelajaran, dan fleksibilitas untuk menentukan asesmen pembelajaran. Pada struktur kurikulum ruang untuk implementasi pendekatan multidimensional ditemukan pada kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Pada kegiatan intrakurikuler guru dapat memilih materi-materi esensial yang disampaikan sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, dan menentukan jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan asalkan akumulasinya tidak melewati batas yang ditetapkan yaitu 72 jam per tahun (kelas X). Pada tahap perencanaan kegiatan intrakurikuler inilah guru dapat menggunakan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran. Sedangkan pada proyek penguatan profil Pancasila guru dapat menggunakan pendekatan multidimensional dengan merancang proyek kajian keilmuan sejarah lintas disiplin ilmu seperti membuat laporan tentang analisis dampak perkembangan industri terhadap pencemaran lingkungan pada kurun waktu tertentu. Pada kegiatan ini siswa tidak hanya melihat proses sejarah tetapi juga mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan untuk menguatkan berbagai

kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Ruang selanjutnya adalah pada saat guru menentukan alur tujuan pembelajaran dan asesmen yang akan dibahas lebih detail pada sub bab langkah-langkah implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan konsep-konsep yang dijelaskan dalam kerangka konseptual, maka peneliti menentukan alur dari problematika pembelajaran, sebagai berikut:





BAGAN 1. *Alur Problematika Pembelajaran*